

## HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN KEBIASAAN MASYARAKAT DENGAN KEBERADAAN JENTIK AEDES AEGYPTI DI KECAMATAN MAJAULENG KABUPATEN WAJO

*The Relationship between Environmental Factors and Community Habits with the Presence of  
Aedes Aegypti Larvae in Majauleng District, Wajo Regency*

**Ashari Rasjid\*, Ain Khaer, Reski Febrianti**

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

Koresponden: \*asharirasjid21@gmail.com

### ABSTRACT

*The Aedes aegypti mosquito is capable of carrying the dengue virus that causes dengue fever or DHF which often causes extraordinary events (KLB) in Indonesia and is a significant public health problem in various regions. By interfering with the mosquito's life cycle, especially in the larval stage, one can prevent it. With the existence of Aedes aegypti larvae in Majauleng District, Wajo Regency, this study aims to determine the relationship between environmental factors and community customs. To determine the relationship between environmental factors and community behavior with the presence of Aedes aegypti larvae in Majauleng District, Wajo Regency, an observational study was used with a cross-sectional approach. Based on the findings, Aedes aegypti larvae were found in 26% of the respondents' houses. Humidity (p-value 0.019) and rainfall were factors in this study related to the presence of Aedes aegypti larvae. While 3M habits (P value 0.716) and air temperature (P value 0.226) in this study had no relationship with the presence of Aedes aegypti larvae. This study found that although there is a relationship between humidity and rainfall in the presence of Aedes aegypti larvae, there is no relationship between air temperature and 3M Plus. Community must work together to prevent the presence of Aedes aegypti larvae by maintaining a clean and healthy lifestyle. This will help them get rid of any areas where the mosquito's life cycle can continue.*

**Keywords:** Aedes Aegypti Larvae, Environment, Habits

### ABSTRAK

Nyamuk *Aedes aegypti* mampu membawa virus dengue penyebab demam berdarah atau DBD yang sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai daerah. Dengan mengganggu siklus hidup nyamuk, terutama pada tahap larva, seseorang dapat mencegahnya. Dengan adanya jentik *Aedes aegypti* di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan adat masyarakat. Untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo digunakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Berdasarkan temuan, larva *Aedes aegypti* ditemukan di 26% rumah responden. Kelembaban (p value 0,019) dan curah hujan merupakan faktor dalam penelitian ini yang berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Sedangkan kebiasaan 3M (P value 0,716) dan suhu udara (P value 0,226) pada penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Studi ini menemukan bahwa meskipun ada hubungan antara kelembaban dan curah hujan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*, tidak ada hubungan antara suhu udara dan 3M Plus. masyarakat harus bekerjasama untuk mencegah keberadaan jentik *Aedes aegypti* dengan menjaga pola hidup bersih dan sehat. Ini akan membantu mereka menyingkirkan area mana pun di mana siklus hidup nyamuk dapat berlanjut.

**Kata Kunci:** Jentik *Aedes aegypti*, Kebiasaan, Lingkungan

### PENDAHULUAN

Setiap 4-5 tahun, terjadi wabah DBD di Indonesia, negara dengan strain endemik. Demam berdarah dengue sering disebabkan oleh faktor lingkungan seperti genangan air dan tempat berkembang biak nyamuk, mobilitas penduduk yang tinggi, dan transportasi daerah yang cepat. Indonesia merupakan salah satu negara endemik DBD akibat meningkatnya insiden dan meluasnya distribusi geografis penyakit tersebut. Pada Oktober 2021, terdapat 37.646 kasus demam berdarah dengue (DBD), menurut informasi Kementerian Kesehatan.

Kasus DBD di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan mengatakan ada 304 kasus termasuk satu kematian pada

bulan April dan 227 termasuk tiga kematian pada bulan Mei karena DBD, menurut laporan bulanan. Dinas Kesehatan Kota Makassar menyebutkan hingga tahun 2020 ini terdapat 65 kasus DBD. Biasanya anak-anak dan remaja di Makassar menderita DBD. Sejak 1 Januari hingga 9 Juni 2021 terdapat 81 kasus DBD (Ervan Tri Sulisty, 2021).

Kabupaten Wajo terletak di Sengkang yang luasnya 2.504,06 km<sup>2</sup> dan dihuni sekitar 383.005 jiwa. Kabupaten Wajo terletak di tengah Propinsi Sulawesi Selatan dan terbagi menjadi 3 zona Utara, Tengah dan Selatan berdasarkan topografi Sulawesi, sehingga Kabupaten Wajo berada pada zona tengah yaitu depresi yang memanjang hingga Laut Tenggara terakhir adalah sebuah selat. Berdasarkan iklimnya, Kabupaten Wajo tergolong iklim tropis yang meliputi Tipe B

29°C hingga 31°C atau suhu rata-rata 29°C pada siang hari. Berdasarkan data, jumlahnya berubah dalam 3 tahun, tahun 2018 sebanyak 60 kasus, tahun 2019 297 kasus, tahun 2020 124 kasus, tahun 2021 hingga Juli 115 kasus. Menyebar ke hampir semua wilayah. Permasalahan yang ada saat ini adalah keterlibatan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk masih kurang optimal (Amran Mahmud, 2021).

Kecamatan Majauleng merupakan salah satu pemekaran dari Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan dengan ibu kota Paria, luas wilayah 223,19 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 31.462 jiwa (Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Wajo, 2018).

Mengingat jumlah kasus DBD di Kabupaten Majauleng masih tergolong tinggi dan menempati urutan kelima dari sepuluh besar penyakit, maka ditemukan penderita DBD dari Januari 2021 sampai Juli 2021 sebanyak 28 orang, sedangkan dari ABJ (Fribal Harga Bebas) dari Januari 2021 sampai Juli 2021 di Kabupaten Majauleng rata-rata 78,67%. Penyebab DBD tidak hanya karena adanya vektor yang membawa virus DBD, tetapi terdapat faktor lain seperti , (penyegelan, kuburan) dan pemukiman penduduk. Warga memiliki banyak benda bekas yang dapat menampung air, seperti air mineral kemasan, ban bekas, dan tumpukan sampah dengan tong sampah, ember, gelas minum bekas berserakan dan tertinggal tanpa kesadaran komunal, mereka terkubur dan kotor dan basah, yang mempengaruhi keberadaan vektor dan membuat vektor terus ada.

Memutus mata rantai penularan nyamuk merupakan cara paling efisien untuk membasmi nyamuk DBD. menghentikan perkembangan jentik nyamuk dan nyamuk dewasa dari telur nyamuk. Aksi tersebut dilakukan dengan menggunakan Pemberantasan Jentik Berkala (PJB) meliputi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), dalam bentuk 3M Plus. Tindakan ini dinilai efektif menekan kasus DBD. Namun agar ini berhasil, seluruh masyarakat harus menyadarinya dan mengambil bagian. (Selva Nivashini, 2017).

Pada penelitian ini, kelembaban (p-value 0,027) dan curah hujan merupakan faktor yang menurut penelitian Selva Nivashini (2017) paling kuat berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Kebiasaan manusia (p-value 0,092) dan suhu udara (p-value 0,475) tidak berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada

penelitian ini. Kelembaban merupakan penyumbang utama keberadaan vektor DBD.

Menurut Hilya Auni Nasution (2018), 6 dari 9 variabel, khususnya hubungan pakaian dengan prevalensi DBD (p-value = 0,002), diketahui berhubungan dengan kondisi tersebut. Frekuensi mencuci piring berhubungan dengan kejadian DBD (p-value = 0,023), pengalaman pendidikan kesehatan berhubungan dengan kejadian DBD (p-value = 0,000), pengetahuan tentang kejadian DBD berhubungan dengan responden (p-value = 0,047), sikap berhubungan dengan kejadian DBD (p-value = 0,000), dan respon secara kolektif berhubungan dengan DBD (p-value = 0,005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Perbaungan pada tahun 2018, 6 dari 9 variabel memiliki hubungan dengan prevalensi DBD, menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan perilaku masyarakat berhubungan dengan kondisi tersebut.

Dengan menggunakan parameter ABJ atau jumlah jentik dapat dihitung kepadatan vektor nyamuk *Aedes*. Kemungkinan penduduk suatu daerah tertular DBD meningkat seiring dengan kepadatan nyamuk *Aedes* di sana. Dengan kata lain, lingkungan tempat tinggal penderita DBD berisiko terkena DBD jika berada di daerah dengan populasi nyamuk *Aedes* yang tinggi (Selva Nivashini, 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Faktor Lingkungan dan Kebiasaan Masyarakat dengan Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Sebuah studi observasional melalui pendekatan cross-sectional merupakan jenis penelitian yang digunakan dimana sampel hanya diambil satu kali dan setiap variabel hanya diamati dan diukur secara bersamaan.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2022 bertempat di Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

### **Variabel Penelitian**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan (Suhu, Kelembaban, dan Curah Hujan) serta kebiasaan masyarakat (Kebiasaan 3M (menguras, menutup, mengubur)). Variabel terikat dalam

penelitian ini yaitu keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

### Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah Kartu Keluarga yang diambil dari satu kelurahan di Kecamatan Majauleng yang endemis demam berdarah dengue dengan jumlah populasi 630 KK yang berada di Kelurahan Paria. Dalam penelitian ini sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kelompok yang memenuhi kriteria sampling digunakan sebagai sampel penelitian. 100 keluarga dipilih sebagai sampel untuk meminimalkan bias. Kriteria inklusi untuk sampel ini adalah kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian dan untuk diwawancarai oleh peneliti.

### Pengumpulan Data

Data primer didapatkan dari observasi dan wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Majulieng Kabupaten Wajo.

Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Majauleng, data dari Balai Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Kabupaten Wajo, data dari literatur lain.

### Pengolahan Dan Data

Pengolahan data merupakan proses pengumpulan data ringkasan dengan menggunakan metode tertentu seperti pengkodean data, manipulasi data, struktur data dan file data, entri data, pembersihan data

### HASIL

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh bahwa rumah responden memiliki suhu yang optimum untuk perkembangan nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu 4 rumah (4%). Rumah responden dengan suhu kurang optimal sebanyak 96 rumah (96%).

Dari Tabel 2 diketahui bahwa rumah responden memiliki kelembaban yang optimal untuk perkembangan nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu 58 rumah (58%). Pada saat yang sama terdapat 42 rumah responden yang kelembabannya tidak optimal (42%).

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa 66 orang (66%) sering melakukan 3M, sebanyak 26 orang (26%) kadang-kadang melakukan 3M, dan sebanyak 8 orang yang tidak melakukan 3M (8%). Berdasarkan Uji *Chi Square* distribusi hubungan antara kebiasaan 3M dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* didapatkan hasil nilai  $P$  0,716,

yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan 3M dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Dari 100 KK, 66 KK yang sering melakukan Kebiasaan 3M, dari 66 KK tersebut, 50 KK yang tidak ada jentik ditemukan dan 16 KK yang ada jentik ditemukan. Kemudian yang kadang melakukan Kebiasaan 3M sebanyak 26 KK, dari 26 KK tersebut, 19 KK tidak ada jentik ditemukan dan 7 KK yang ada jentik ditemukan. Kemudian yang tidak melakukan kebiasaan 3M sebanyak 8 KK, dari 8 KK tersebut, 5 KK yang tidak ada jentik ditemukan dan 3 KK ada jentiknya.

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di rumah responden di Desa Paria menjadi variabel terikat penelitian. Secara khusus, rumah responden yang ditemukan jentik *Aedes aegypti* dan rumah responden yang tidak ditemukan jentik *Aedes aegypti* dibagi menjadi dua kategori. Berdasarkan informasi yang diperoleh dengan mengamati rumah responden, diketahui bahwa di Desa Paria ditemukan 26 (26%) jentik *Aedes aegypti*. Jentik *Aedes aegypti* tidak ditemukan di 74 (74%) rumah responden di Desa Paria.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Suhu Udara Dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suhu udara optimum ada 4 KK dan tidak ditemukan jentik *Aedes Aegypti*, suhu udara yang tidak optimum sebanyak 96 KK, dari 96 KK, 70 KK yang tidak ada jentiknya dan 26 KK yang ada jentiknya. Rata-rata suhu udara di Kelurahan Paria itu diatas 33,7°C, umumnya rata-rata suhu optimum untuk pertumbuhan nyamuk adalah 25-30°C. Dengan tingkat kepercayaan 95%, hasil *Chi square*. Uji hubungan suhu udara dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* menghasilkan nilai  $P$  sebesar 0,226 yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*.

Hubungan lingkungan fisik dengan keberadaan *Aedes sp.* menjadi subjek penelitian oleh Miftahul Jannah dkk. pada tahun 2021, yang sejalan dengan penelitian ini. Suhu udara dan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Desa Balleanging Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tidak berkorelasi nyata.

Kondisi suhu udara yang optimum berdasarkan teori yaitu 25-30°C, sedangkan suhu udara di Kelurahan Paria

rata-rata 33,7°C, hal ini berbg terbalik dengan teori. Menurut teori, suhu udara rata-rata di Kecamatan Paria yang mencapai 33,07°C tidak mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* atau penularan virus dengue, Walaupun pada suhu tersebut terdapat larva *Aedes aegypti*. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kontainer-kontainer yang dapat menjadi tempat penampungan air sehingga ada ditemukan jentik *Aedes aegypti*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya dilakukan satu kali, pada saat pengambilan sampel dalam penelitian ini cuaca udara di kelurahan paria sangat terik dan masih ditemukan jentik, karenasampel diambil hanya satu kali tidak menutup kemungkinan di hari-hari berikutnya hasilnya dapat berbeda yang dapat disebabkan oleh perubahan cuaca yang mulai memasuki musimhujan.

Nyamuk dapat bertahan hidup di suhu dingin, tetapi ketika suhu turun di bawah tingkat kritis, metabolisme mereka melambat atau bahkan berhenti. Rata-rata suhu optimal untuk pertumbuhan nyamuk adalah 25–30 °C, dan nyamuk biasanya bertelur pada suhu antara 25 – 30 °C. Proses fisiologis dapat melambat pada suhu di atas 30 °C.

## 2. Hubungan Kelembaban dengan Keberadaan Jentik *AedesAegypti*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembaban optimum sebanyak 58 KK, dari 58 KK tersebut, 48 KK yang tidak ada jentiknya dan 10 KK yang ada jentiknya. Kelembaban yang tidak optimum sebanyak 42 KK, dari 42 KK, 26 KK yang tidak ada jentiknya dan 16 KK yang ada jentiknya. Berdasarkan teori kelembaban optimum untuk pertumbuhan nyamuk *Aedes aegypti* yaitu 65-90% dan kelembaban rata-rata di Kelurahan paria yaitu 67% yang artinya kelembaban di Kelurahan Paria mendukung untuk pertumbuhan nyamuk *Aedes aegypti*. Hasil uji *Chi Square* mengenai hubungan kelembaban dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *P* sebesar 0,019 artinya ada hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*.

Studi ini sejalan dengan penelitian Heru Listiono dan rekan. Terdapat korelasi yang signifikan antara kelembaban dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*,

demikian menurut penelitian yang diterbitkan pada tahun 2021 berjudul Analisis lingkungan fisik dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* pada pelepah daun pisang.

Berdasarkan teori kelembaban optimum untuk pertumbuhan nyamuk *Aedes aegypti* yaitu 65-90% dan kelembaban rata-rata di Kelurahan paria yaitu 67% yang artinya kelembaban di Kelurahan Paria mendukung untuk pertumbuhan nyamuk *Aedes aegypti*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat keterkaitan antara kelembaban dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*, karena kelembaban yang optimal dapat menyebabkan dan mempengaruhi ruang hidup yang basah dan lembab, yang dapat menyebabkan nyamuk bertelur dan berkembang biak lebih cepat.

## 3. Hubungan Curah Hujan dengan Keberadaan Jentik *AedesAegypti*

Berdasarkan Data BMKG Prakiraan Curah hujan kumulatif untuk Januari-Mei 2022 biasanya bervariasi antara 1001 mm dan lebih dari 1500 mm. Keseluruhan penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2022. Perkiraan curah hujan pada bulan April-Mei adalah 200-400 mm dan merupakan bulan hujan. Pada bulan-bulan basah, kelembaban rata-rata tinggi dan cadangan air lebih banyak untuk perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti*.

Curah hujan bulan Mei penelitian ini berkisar antara 301 hingga 400 mm, yang merupakan yang tertinggi. Penelitian Andriyani Asmuni dkk mengungkapkan (2020) Curah hujan yang tinggi, terutama lebih dari 200 mm, mampu menstabilkan kepadatan nyamuk *Aedes* dan meningkatkannya di awal musim hujan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Luthfiah Maretha dkk. (2021) dengan judul Hubungan Curah Hujan dan Kepadatan Jentik Terhadap Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan Pemodelan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat yang menunjukkan peningkatan curah hujan berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penderita DBD kasus demam berdarah.

Hujan berperan penting untuk kelangsungan hidup nyamuk *Aedes Aegypti*, hujan mempengaruhi peningkatan

kelembaban dan meningkatkan jumlah tempat berkembang biak nyamuk *Aedes* di luar rumah. Pada akhir musim hujan sebelumnya, telur nyamuk *Aedes aegypti* yang telah menelan darah penderita DBD ataupun seseorang yang darahnya mengandung virus dengue kemungkinan tertular virus dari induknya pada musim hujan selanjutnya. Siklus hidup arthropoda dan waktu inkubasi patogen dipercepat oleh suhu yang lebih hangat, yang juga mempengaruhi ketersediaan air sebagai habitat larva arthropoda.

Hujan memengaruhi kelembaban dan meningkatkan jumlah tempat berkembangbiakan alami nyamuk. Perkembangbiakan alami nyamuk di luar rumah banyak dijumpai di rumah-rumah penduduk bersama dengan sampah-sampah kering misalnya botol bekas, kaleng dan juga potongan pagar bambu, serta daun-daunan yang dapat menampung air hujan merupakan tempat berkembang biak yang baik bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur.

Namun ketika hujan turun sangat deras dan terus-menerus, tempat berkembangbiakan nyamuk di luar rumah akan rusak karena air terus mengalir keluar masuk membawa telur dan juga jentiknya. Hujan juga dapat mempengaruhi suhu dan kelembaban. Hujan deras membersihkan tempat berkembangbiakan vektor sementara aliran air menghanyutkannya, menyebabkan jentik nyamuk mati.

#### 4. Hubungan Kebiasaan 3M dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari 100 KK, 66 KK yang sering melakukan Kebiasaan 3M, dari 66 KK tersebut, 50 KK yang tidak ada jentik ditemukan dan 16 KK yang ada jentik ditemukan. Kemudian yang kadang melakukan Kebiasaan 3M sebanyak 26 KK, dari 26 KK tersebut, 19 KK tidak ada jentik ditemukan dan 7 KK yang ada jentik ditemukan. Kemudian yang tidak melakukan kebiasaan 3M sebanyak 8 KK, dari 8 KK tersebut, 5 KK yang tidak ada jentik ditemukan dan 3 KK ada jentiknya. Hasil penelitian menggunakan uji statistik *Chi Square* antara kebiasaan 3M dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* dengan nilai *P* sebesar 0,716. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kebiasaan 3M dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2021) dengan judul Pengaruh Perilaku 3M Plus Ibu Rumah Tangga terhadap Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* di Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar, yang menunjukkan bahwa kebiasaan dan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* terkadang tidak ada kaitannya dengan wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar.

Dari hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan 3M dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*, karena cara responden mempraktekkan 3M tidak termasuk kesadaran akan pemberantasan jentik *Aedes Aegypti*, melainkan mengarah pada hal yang kurang baik. Kondisi fisik air dikosongkan seminggu sekali, namun *Aedes Aegypti* masih dapat ditemukan di bak air, karena pelaksanaannya masih kurang baik, karena saat dikosongkan, kebanyakan orang hanya menuangkan air padahal air tidak mengalir, sikat dan bersihkan dengan baik, dan jangan perhatikan ada belatung atau tidak, lalu segera isi ulang tangki air. Kebiasaan 3M yang sering dilakukan masyarakat tidak serta merta berarti tidak ada jentik di lingkungan rumahnya. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor selain 3M seperti : musim, kondisi lingkungan dan kondisi TPA yang dapat menyebabkan ditemukannya jentik *Aedes aegypti*. Kebiasaan buruk responden bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi dibentuk oleh pengalaman mereka sendiri atau orang-orang terdekat.

#### KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara suhu udara dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.
2. Ada hubungan antara kelembaban dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.
3. Ada hubungan yang curah hujan dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.
4. Tidak ada hubungan antara kebiasaan 3M dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

#### SARAN

1. Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat dapat mengambil tindakan dalam pencegahan perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti*.
2. Dalam upaya pencegahan penyakit DBD, partisipasi dari pemerintah desa sangat diperlukan. Untuk itu diharapkan kepada

pemerintah Kelurahan Paria bekerja sama secara gotong royong dengan masyarakat untuk mengoptimalkan kembali program yang sudah di buat untuk pencegahan demam berdarah dengue seperti penyebaran pamflet atau poster tentang kegiatan pencegahan dan pemantauan jentik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, A., dkk. 2020. Korelasi Suhu dan Curah Hujan Terhadap Demam Berdarah Dengue di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. <http://repository.umj.ac.id/id/eprint/689> (Diakses pada tanggal 28 Mei 2022)
- Bisht, B., dkk. 2019. Influence of Environmental Factors on Dengue Fever in Delhi. *Internasional Journal of Mosquito Research*. <http://www.dipterajournal.com/pdf/2019/vol6issue2/PartA/6-1-24-572.pdf> (Diakses pada tanggal 11 Desember 2021)
- Frida, N. 2019. Mengenal Demam Berdarah Dengue. Semarang: Alprin, G. 2018. Demam Berdarah. Jakarta: Misan Publika
- Harahap, Lia. 2021. Data Kemenkes: Per Oktober 2021, Kasus DBD Jauh di Bawah Tahun 2020 (Merdeka.com) <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-kemenkes-per-oktober-2021-kasus-dbd-jauh-di-bawah-tahun-202.html> (Diakses pada tanggal 12 Desember 2021)
- Islam, M. Z., dkk. 2018. Correlates of Climate Variability and Dengue Fever in Two Metropolitan Cities in Bangladesh. *Cureus*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6278996/> (Diakses pada tanggal 11 Desember 2021)
- Jannah, A, M, dkk. 2021. Hubungan Lingkungan Fisik dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.* di Kelurahan Balleanging Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan* [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt0%2C5&q=+miftahul+jannah+hubungan+lingkungan+fisik&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1654109167496&u=%23p%3DwwONTNm1aQJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt0%2C5&q=+miftahul+jannah+hubungan+lingkungan+fisik&btnG=#d=gs_qabs&t=1654109167496&u=%23p%3DwwONTNm1aQJ) (diakses pada tanggal 27 Mei 2022)
- Listiono, Heru. 2021. Analisis Lingkungan Fisik dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* pada Vegetasi Perindukan Daun Pisang. *Journal of Health Science*. <http://ojs.ukb.ac.id/index.php/jhs/artikel/view/269> (Diakses pada tanggal 28 Mei 2022)
- Mahmud, Amran. 2021. Inovasi Go Cantik Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo Diluncurkan. <https://wajokab.go.id/berita/detail/inovasi-go-cantik-dinas-kesehatan-kabupaten-wajo-diluncurkan> (Diakses Pada Tanggal 11 Desember 2021)
- Maretha, L., 2021. Hubungan Curah Hujan dan Kepadatan Jentik Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan Pemodelan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat. Doctoral dissertation, Sriwijaya University. <https://repository.unsri.ac.id/56150/> (Diakses pada tanggal 28 Mei 2022)
- Nasifah, S. L. 2021. Kondisi Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmudu. *Indonesia Journal of Public Health and Nutrition*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN/article/download/45161/18692> (Diakses pada tanggal 28 Mei 2022)
- Nasution, Hilya Auni. 2019. Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan

Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018 (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=hubungan+faktor+lingkungan+dan+perilaku+masyarakat+dengan+kejadian+demam+berdarah+dengue+%28Dbd%29+di+wilayah+kerja+puskesmas+plus+perbaungan+kabupaten+serdang+berdagai+tahun+2018&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3D1DifeEnAkXYJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+faktor+lingkungan+dan+perilaku+masyarakat+dengan+kejadian+demam+berdarah+dengue+%28Dbd%29+di+wilayah+kerja+puskesmas+plus+perbaungan+kabupaten+serdang+berdagai+tahun+2018&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D1DifeEnAkXYJ) (Diakses pada tanggal 12 Desember 2021)

Nivashini, . 2017. Hubungan Faktor Lingkungan dan Kebiasaan Masyarakat dengan Keberadaan Vektor DBD di Kecamatan Medan Selayang. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=hubungan+faktor+lingkungan+dan+kebiasaan+masyarakat+dengan+keberadaan+vektor+dbd&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DE1PiAaFweVcJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+faktor+lingkungan+dan+kebiasaan+masyarakat+dengan+keberadaan+vektor+dbd&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DE1PiAaFweVcJ) (Diakses pada tanggal 1 Desember 2021)

Nurmita. 2019. Demam Berdarah Dengue Jakarta: Mizan Pustaka nika, N. 2021. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Cihorang Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi. <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/5478> (diakses pada 28 Mei 2022)

Oroh, Martini Yanti., dkk. 2020. Faktor Lingkungan, Manusia dan Pelayanan Kesehatan yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue. Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ijphcm/article/view/29210> (Diakses pada tanggal 12 Desember 2021)

Rahman. 2021. Pengaruh Perilaku 3M Plus Ibu Rumah Tangga Terhadap Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar. In Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. <https://jurnal.yapri.ac.id/index.php/semnassmpt/article/view/279> (Diakses pada tanggal 28 Mei 2022)

Tanudjaya,I.S. 2019. Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan Fisik Rumah dengan Keberadaan Larva *Aedes sp.* di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Selasa Kota Palembang. Doctoral dissertation, Sriwijaya University. <https://repository.unsri.ac.id/23840/> (Diakses Pada 28 Mei 2022)

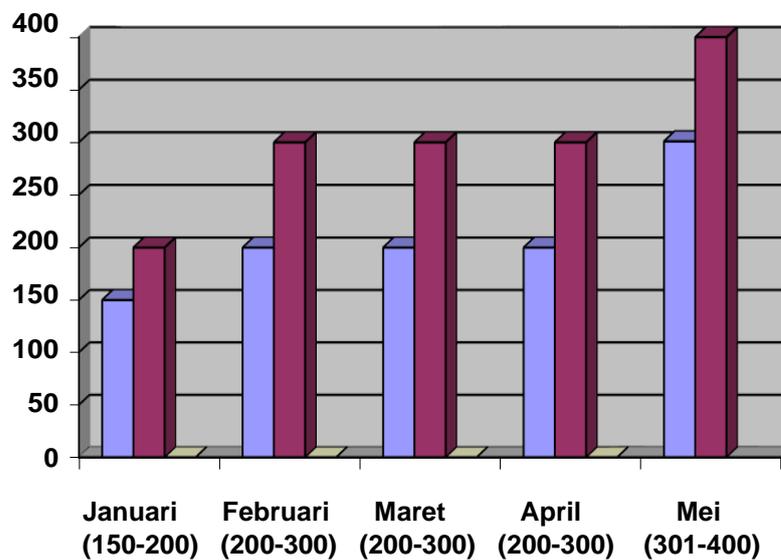
**Tabel 1**  
**Distribusi Karakteristik Faktor Lingkungan Berdasarkan Suhu Udara**

Suhu Udara	Frekuensi (Rumah)	Persentase (%)
Optimum	4	4%
Tidak Optimum	96	96%
Jumlah	100	100

**Tabel 2**  
**Distribusi Karakteristik Faktor Lingkungan Berdasarkan Kelembaban**

Kelembaban	Frekuensi (Rumah)	Persentase (%)
Optimum	58	58%
Tidak Optimum	42	42%
Jumlah	100	100

**Tabel 3**  
**Distribusi Faktor Lingkungan Berdasarkan Curah Hujan**



**Tabel 4**  
**Distribusi Karakteristik Faktor Kebiasaan Masyarakat Berdasarkan Praktek 3M**  
**(Menguras, Menutup, Mengubur)**

Praktek 3M	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	8	8%
Kadang	26	26%
Sering	66	66%
Jumlah	100	100%

**Tabel 5**  
**Distribusi Karakteristik Faktor Kebiasaan Masyarakat Berdasarkan Keberadaan Jentik**  
***Aedes Aegypti***

Keberadaan Jentik <i>Aedes Aegypti</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	26	26%
Tidak Ada	74	74%
Jumlah	100	100%